

ILMUWAN BAHASA DAN SASTRA, SERTA KENDALA-KENDALANYA

I Dewa Putu Wijana
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
idp_wijana@yahoo.com

Abstract

Language and literature do not just constitute one of the most interesting subject matters to study, they also conceal a lot of glorious values owned by the speech communities. To enable revealing the cultural noble values hidden in Indonesian, the local languages, as well as in their literary works, the language and literary researchers should be equipped themselves with an adequate linguistic and literary theories in spite of fully mastering the language of the verbal works use to convey. However, as far as Indonesian condition is concerned, linguists and literary experts are faced with a lot of obstacles in order to produce serious and profound studies in their field. Some of the constraints among many others are lack of motivation, time and financial shortages, low English or foreign language proficiency, appropriateness of languages and literary works that should become the study objects, and the negative impacts of modern technology.

Keyword: *Linguists, literary critics, constraints*

Pengantar

Entah pada majalah Basis nomor berapa, di pertengahan tahun 1970-an, Prof. A. Teeuw mengungkapkan kekesalannya lantaran minimnya penelitian yang dilakukan oleh para ahli sastra Indonesia ketika itu. Kira-kira bunyi kalimat yang dilontarkan Almarhum adalah “**Mengapa saya yang harus menggali kemuliaan Indonesia**”. Isi kalimat ini secara implisit mengimplikasikan bahwa karya sastra beserta bahasa yang mewahainya menyimpan nilai-nilai luhur bangsa yang tak terperi nilainya. Dan, sarjana-sarjana Indonesia sebagai orang yang secara langsung menghayati bahasanya seharusnya menggali dan mengungkapkannya. Jadi, ilmu bahasa dan sastra tidak saja merupakan ilmu yang paling indah (Wijana, 2011, 23-38), tetapi ilmu yang sangat bermanfaat untuk menguak keluhuran masyarakat yang dimiliki oleh para pemakai atau penuturnya. Hanya, saja seperti yang diungkapkan oleh Prof. Soenjono Dardjowidjojo di dalam salah satu artikelnya: “Memang kita memiliki kelimpahan data mengenai fenomena bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, tetapi kita tidak memiliki alat (teori) yang mencukupi untuk mengungkapkannya

sehingga banyak hal-hal yang sebenarnya menjadi lahan penelitian orang Indonesia, diambil oleh orang lain hanya lantaran mereka memiliki perangkat teori yang kuat untuk mengungkapkan hal itu (Dardjowidjojo, 1981, vii-x). Namun, bagaimana pun kuatnya teori itu, tanpa disertai dengan kekuatan penghayatan terhadap data yang dihadapi hasil analisis yang dilakukan tentu sering kurang memuaskan. Hanya penutur jati (penutur asli) yang mampu menghayati bahasa secara baik (Bandingkan Sudaryanto, 169-173), penutur non-jati bagaimana pun kemampuan bahasanya akan memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, sudah saatnya kini kita sebagai pemilik bahasa dan karya sastra mulai mempersiapkan diri untuk secara sungguh-sungguh mempelajari bahasadan sastra guna mengungkapkan nilai-nilai luhur yang tersimpan di dalam bahasa dan karya sastra kita.

Ada banyak kendala yang dihadapi oleh para ilmuwan dan calon ilmuwan sastra dan bahasa dalam upaya mewujudkan cita-citanya. Adapun kendala-kendala itu akan saya uraikan dalam seksiseksi berikut:

1. Tidak Adanya Motivasi

Setiap orang harus memiliki cita-cita, dan harus selalu berusaha menjadi yang terbaik dalam bidangnya. Untuk ini ia harus memiliki **motivasi** yang kuat. Ia harus mengasah kemampuannya dengan banyak tekun membaca, meneliti, dan menulis. Motivasi ini harus selalu dikobarkan sejak awal menjadi mahasiswa, atau menjadi dosen. Rajin mengikuti seminar, tidak hanya jadi pendengar untuk mendapatkan sertipikat, tetapi harus menjadi pemakalah. Banyaknya tulisan akan berkonsekuensi pada kenaikan pangkat sehingga hanya dengan ini seorang dosen mampu meningkatkan karir akademiknya ke jenjang yang paling tinggi, di samping ia harus menjaga keluhuran moral, dan integritas kepada kolega dan institusinya. Seorang ilmuwan harus memiliki “kegelisahan akademis” jika dalam waktu tertentu tidak mampu menghasilkan karya tulis. Yang saya lihat banyak teman dosen lemah dalam mengungkapkan pikirannya ke dalam bentuk tulisan, dan mudah putus asa. Seorang penulis harus selalu mampu keluar dari kebuntuan. Menulis memang sukar, tetapi dengan ketekunan dan motivasi yang besar kesulitan ini lama-lama bisa diatasi. Saya sendiri sudah memulai usaha ini sejak lulus mahasiswa S1 hingga sekarang, dan selalu berusaha meningkatkan kemampuan.

2. Keterbatasan Waktu dan Dana

Seorang dosen sering dihadapkan dengan kendala keterbatasan waktu karena di banyak perguruan tinggi mereka dibebani untuk mengajar banyak mata kuliah, dan tidak sedikit pula harus mengajar di luar untuk sekadar menjaga “asap dapur”-nya. Akibatnya banyak yang terjebak pada kesibukan mengajar, dan mengabaikan tugasnya belajar, dan melakukan riset untuk menghasilkan tulisan. Yang diajarkan dari tahun ke tahun adalah materi yang sama sehingga pengajaran yang berbasis riset (hasil penelitian) tidak pernah terlaksana. Bagaimana pun sibuknya, seharusnya selalu saja harus diluangkan waktu untuk membaca, dan melakukan penelitian. Bila motivasi kuat, semua dapat diatasi. Bukankah hanya orang yang sibuk justru mampu meluangkan waktu, sedangkan orang tidak memiliki kesibukan malah biasanya tidak melakukan apa-apa. Di samping itu Tidak adanya “Dana” sering juga dijadikan “kambing hitam” sehingga kalau tidak mendapatkan proyek tidak mau menulis padahal proyek tidak selalu ada. Kalau mau jujur, penelitian bahasa dan sastra tidak banyak membutuhkan dana karena tidak harus

melakukan penelitian lapangan, cukup ketekunan dan kesabaran. Mereka pada umumnya lebih senang kalau mendapatkan proyek, padahal honorinya juga tidak besar, persyaratannya administrasinya sulit, dan pertanggungjawabannya sangat rumit dan sering kali menjengkelkan. Menulis proposalnya saja membutuhkan waktu yang lama. Kalau topik itu langsung ditulis, mungkin penelitiannya, paling tidak makalahnya sudah selesai. Bagi saya, kenaikan gaji dari kecepatan naik pangkat jauh lebih besar dari honor penelitian proyek yang jarang dan tidak pasti.

3. Rendahnya Kemampuan Bahasa Asing

Ada 2 perbedaan yang sangat besar antara mahasiswa yang mengambil major bahasa Indonesia dan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Mahasiswa yang mengambil major bahasa Indonesia biasanya kuat di teori, tetapi sangat lemah penguasaannya atau kemampuannya terhadap bahasa asing sehingga kurang mampu membaca literatur asing untuk memperluas wawasan tulisannya. Sementara itu, mahasiswa dari jurusan bahasa asing mampu membaca literatur asing, tetapi sangat lemah pengetahuan dasar-dasar teori sastra dan bahasanya karena sebagian waktu memang harus dihabiskan untuk menguasai bahasa asing yang menjadi bidang studinya. Masalah ini harus dicari jalan keluarnya. Setelah lulus tenaga pengajar lulusan bahasa asing harus berusaha menguasai dasar-dasar teori. Dengan kemampuan bahasa asing yang lebih mantap literatur-literatur yang berisi dasar-dasar teori bahasa dan sastra harus didalami.

Sementara itu, lulusan yang memilih bahasa dan sastra Indonesia harus memperdalam bahasa Inggrisnya. Banyak cara yang bisa dilakukan, misalnya membaca novel-novel berbahasa asing mulai yang paling sederhana sampai dengan yang sulit. Di masa depan kemampuan berbahasa Inggris tidak cukup hanya menguasai bahasa asing secara pasif hanya bisa membaca, tetapi tidak mampu berbicara, mendengarkan dan menulis agar mampu berkomunikasi dengan sarjana-sarjana luar negeri. Saya sampai sekarang masih membaca novel-novel berbahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Walaupun masih sulit memahami novel-novel Inggris klasik, tetapi novel-novel bahasa Inggris populer, dan novel-novel karangan pengarang bukan penutur asli yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sudah mampu saya pahami. Menulis artikel dengan bahasa Inggris sudah cukup lancar walaupun harus

berulang kali buka kamus. Berbicara masih memerlukan pembiasaan dan mungkin sebentar lagi dengan terus mengikuti seminar internasional, di dalam dan di luar negeri, sebentar lagi tidak akan banyak masalah. Sungguh sangat disayangkan jika bahasa Inggris yang dikuasai oleh para lulusan dari sastra dan bahasa Inggris hanya untuk mengajarkan *present tense, past tense, klausa relatif, gerund*, dsb. Pendeknya dengan motivasi dan usaha keras dan sungguh-sungguh masalah yang berhubungan dengan kendala bahasa dan kedangkalan teori dapat diatasi.

4. Bahasa dan Sastra yang Menjadi Objek Kajian

Terbengkelai dan tidak terjamahnya sebagian besar masalah bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah boleh jadi disebabkan oleh bersikukuhnya para lulusan Sastra Inggris untuk meneliti mengenai permasalahan bahasa dan sastra Inggris. Padahal, objek yang paling baik untuk diteliti adalah bahasa dan sastra yang terdapat dalam bahasa ibunya sebagai bahasa yang paling dikuasai dan paling dihayati. Sementara itu, masalah-masalah yang terdapat dalam bahasa dan sastra Inggris mungkin sudah hampir tergarap oleh ahli-ahli dari penutur aslinya yang terwujud dalam berbagai buku-buku tata bahasa dan buku-buku teori sastra. Untuk ini ada sejumlah jalan keluar yang bisa ditempuh agar linearitas masih tetap terjaga, dan masalah sastra kita tidak terabaikan. Sehubungan dengan ini, beberapa alternatif penelitian bisa dilakukan, seperti penelitian linguistik kontrasitif antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah, penelitian mengenai masalah penerjemahan dari atau ke dalam kedua bahasa, masalah yang berhubungan dengan perbandingan sastra (sastra perbandingan), dsb. Menurut saya, justru lulusan sastra Inggris yang menguasai teori-teori asing memanfaatkan kemampuan pembacaan literatur asingnya untuk mengeksplorasi kekayaan dan kemuliaan bahasa dan karya sastra yang terdapat di dalam bahasa dan karya sastra Indonesia dan daerahnya, dan hasilnya dikomunikasikan dengan ahli-ahli bahasa dan sastra di tingkat internasional. Sebagai bukti, banyak ahli bahasa dan sastra kita yang memiliki kemampuan bahasa asing yang bagus, justru ternama karena mereka meneliti masalah bahasa dan karya sastra Indonesia, bukan karya sastra bahasa Inggris, atau bahasa asing.

5. Sisi Negatif Penguasaan Teknologi Mutakhir

Kemajuan teknologi sekarang ini harus dimanfaatkan. Hand phone dengan berbagai aplikasinya hendaknya dimanfaatkan untuk membantu penelitian, seperti mencari data, membantu mencari kepastakaan, membantu memahami literatur, dsb. Ini sudah beberapa kali saya lakukan untuk menghasilkan karya tulis. Pada waktu menulis makalah tentang humor politik (Wijana, 2014), metafora warna (Wijana, 1995, 3-13) saya memanfaatkannya untuk mencari lirik lagu yang menggunakan metafora warna. Syair lagu Gesang yang sulit dicari sekarang mudah didapatkan. Demikian juga syair Lagu “Ayah” karangan Ebiet G. Ade. Sewaktu menulis makalah tentang nama-nama soto dan warung soto juga saya menggunakan sumber dari internet (Wijana, 2018, 19). Demikian juga halnya sewaktu menulis makalah tentang sistem nama kereta api di Indonesia (belum dipublikasikan) dan metafora julukan burung perkutut dalam masyarakat Jawa (Wijana, 2018). Akan tetapi, sayangnya *hand phone* yang canggih-canggih hanya dimanfaatkan untuk *whats up*, *ber-face book*, *ber-SMS* yang menghabiskan waktu berjam-jam. Kemajuan teknologi yang diharapkan memberi berbagai kemudahan, ternyata sering disalahgunakan. Dahulu sebelum ditemukan mesin foto kopi, mahasiswa harus mencatat bahan kuliah, atau mencatat hal-hal penting dalam buku teks sebelum mempelajarinya.

Aktivitas ini secara tidak langsung merupakan bentuk lain dari kegiatan belajar dan mengulang pelajaran. Setelah kemudian bahan bisa dengan mudah difoto kopi, begitu selesai hanya ditumpuk, dan tidak pernah dipelajari. Bahkan, mahasiswa seenaknya meminjam catatan temannya untuk difoto kopi. Mereka tidak menyadari, bahwa masing-masing memiliki gaya yang berbeda di dalam mencatat sehingga setiap catatan sebenarnya memiliki jiwa yang berbeda sesuai dengan pencatatnya. Sekarang semua bahan mengenai apapun sangat mudah didapat melalui internet meskipun seringkali mahasiswa tidak sadar bahwa banyak bahan dari *website* tidak ditulis oleh pakar di dalam bidang itu. Mudahnya mengcopy paste, menyebabkan semakin merajanya plagiarisme atau self plagiarisme. Sekarang ini, bila dosen tidak hati-hati, sangat mungkin mahasiswa menulis sesuatu tanpa melakukan kerja ekstra keras. Untuk ini, kejujuran memang sikap yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan atau calon ilmuwan. Aspek ini harus ditanamkan sejak awal. Untuk presentasi

banyak orang sekarang membuat *power point*. Hanya saja, sering kali terlalu banyak point yang diungkapkan sehingga pembicaraan tidak jelas fokusnya. Kalau *power point* itu dibuat makalah kira-kira masih akan lama selesainya. Biasanya *power point* itu habis begitu presentasi selesai dan makalahnya tidak pernah mampu diwujudkan. Seyogyanya, makalah selesai terlebih dahulu, baru dibuatkan *power point*-nya. Sering juga saya saksikan banyak penyaji makalah tidak bisa banyak berkata bila *power point* ketinggalan karena mereka membaca titik koma apa yang tertulis dalam *power point* itu.

Kesimpulan

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, dan kekayaan itu tersimpan di dalam bahasa nasional dan beratus-ratus bahasa daerah yang tersebar di Kepulauan Nusantara. Kemuliaan dan nilai-nilai luhur ini harus digali dan diungkapkan oleh putra dan putri bangsa yang benar-benar memahami dan secara langsung menghayati pemakaian bahasa ibunya. Untuk itu, dibutuhkan tenaga-tenaga ahli sastra yang benar-benar mumpuni di dalam bidangnya. Hanya saja, banyak kendala yang satu sama lain saling berhubungan yang harus dihadapi oleh para ilmuwan dan calon ilmuwan bidang sastra. Beberapa di antaranya adalah rendahnya motivasi, ketersediaan waktu dan dana, rendahnya penguasaan bahasa asing, linearitas bahasa dan sastra yang harus dijadikan objek kajian, dan sisi negatif kemajuan teknologi.

Referensi

1. Dardjowidjojo, Soenjono. 1981. *Menggali Milik Sendiri Karya Rekan di Rantau*. Jakarta: Tombak.
2. Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
3. Wijana, I Dewa Putu. 2011. "Linguistik Itu Ilmu yang Paling Indah". *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Jebakan Kapitalisme*. Persembahan Purna karya B. Rahmanto. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Wijana, I Dewa Putu. 2014. *Humor Politik dalam Bahasa Indonesia*. Seminar Nasional Sosiolinguistik dan Dialektologi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Jakarta.

5. Wijana, I Dewa Putu. 2015. "Metaphors of Colors in Indonesia". *Humaniora*. Vol 27. No. 1. Pp. 3-13. Faculty of Cultural Sciences Gadjah Mada University.
6. Wijana, I Dewa Putu. 2018. *Semantic Relations of Soto Headed Attributive Noun Phrases in Indonesia*. 2018 IEDRC Conference Working Paper. Kuala Lumpur Malaysia.
7. Wijana, I Dewa Putu. 2018. *Metaphors of Turtle Dove Physical Characteristics in Javanese Community: A Preliminary Study*. Graduate Student Conference. Sanata Dharma University Yogyakarta.